



Muhammadiyah itu *Ngaji*: Catatan dari Sydney & Melbourne

Muhammad Sayuti

Pekan lalu, kami bertiga (Prof Dr Abdul Mu'ti, MEd, Taufiqurrahman, MA, PhD, dan penulis sendiri) melakukan perjalanan ke Sydney dan Melbourne. Kunjungan ke Sydney untuk menjalankan beberapa misi. *Pertama*, penguatan Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM) negara bagian New South Wales (NSW) yang telah aktif lebih dari 12 tahun. *Kedua*, memastikan serta mengunjungi calon Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang sekiranya strategis untuk diinisiasi. *Ketiga*, diskusi dan peluncuran buku.

Muhammadiyah di NSW tampak dinamis serta cukup layak untuk mengelola proyek Muhammadiyah yang lebih besar. Dibuktikan dengan acara di KJRI yang dihadiri para tokoh diaspora dari banyak kalangan. Kehadiran bapak Atase Pendidikan dan Kebudayaan (ATDIKBUD) dari Canberra, Prof Dr Muhammad Najib, serta Konsulat Jenderal Bapak Vedi Kurnia Buana membuktikan daya panggil PRIM NSW cukup kuat. Tokoh Islam Indonesia di Sydney, tokoh Kristiani, dan tokoh diaspora yang juga turut hadir.

Prof. Abdul Mu'ti dan penulis menyempatkan diri untuk melihat calon lokasi AUM yang prospektif untuk dilihat. Mulai dari calon lokasi sekolah sampai calon lokasi bentuk lain AUM di Sydney, yaitu *childcare*. Pada kesempatan yang sama kami berdua mendengarkan presentasi terkait peluang pendirian AUM oleh PRIM yang dilengkapi data-data menarik dari pesatnya pertumbuhan muslim di NSW dan Australia.

Pelajaran terpetik dari perjalanan ke Sydney mengutamakan pentingnya menjaga dinamika organisasi dengan pengajian. Kombinasi antara pimpinan yang berasal dari *temporary visitors* (mahasiswa) dan *permanent resident* (PR) serta *citizen* cukup baik di NSW. Bahkan mayoritas penggerak PRIM dan PRIA adalah PR dan citizen atau warga negara Australia meskipun berasal dari Indonesia. Kata bijak yang dipedomani adalah Muhammadiyah itu ngaji. Memelihara pengajian bermakna dan berdampak luas, antara lain: silaturahmi, konsolidasi, terbuka dengan

ilmu pengetahuan baru serta konsistensi pimpinan. Kalau pimpinan tidak *istiqamah* memelihara pengajian, maka akan mudah bubar jamaahnya dan lemah organisasinya.

Perjalanan berikutnya ke Melbourne di mana MAC berada. Kita tahu bahwa pendirian MAC penuh dinamika. Tantangan untuk memenuhi persyaratan pendirian sekolah di negara maju yang penuh perjuangan akhirnya tuntas. Izin diperoleh, siswa mulai masuk, dan bahkan sudah mencapai *waiting list* sampai 2025. Lokasi sekolah bahkan telah menjadi tempat penyelenggaraan *Baitul Arqam* (BA) PCIM Australia. Tahun ini, MAC mencapai prestasi yang membanggakan, yaitu juara tiga dalam kompetisi sains se-Australia.

Kehadiran kami untuk membekali guru MAC dengan pengetahuan dan nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah. Perlu diketahui, guru dan pegawai MAC berasal dari negara yang berbeda-beda. Latar belakang mereka adalah Afghanistan, Yordania, Bangladesh, Srilanka, Singapura, Somalia, Mesir, dan Indonesia. Belum ada satu pun di antara guru MAC yang mengikuti perkaderan Muhammadiyah. Karena kehadiran kami bertiga sebagai BPH adalah untuk pertama kalinya, maka pengenalan dan penanaman nilai-nilai Kemuhammadiyah belum kita sebut BA. Kami menyebutnya sebagai *introduction into* Muhammadiyah.

Respons guru MAC atas presentasi kami bertiga sangat bagus. Mereka merasa termotivasi dengan gerak perjuangan Muhammadiyah. Mereka sangat ingin melihat langsung Muhammadiyah di Indonesia. Proyek internasionalisasi Muhammadiyah, sebagaimana juga dengan mempertahankan elan vital Persyarikatan, membutuhkan usaha tiada lelah dan henti untuk menyiram serta menyuburkan nilai-nilai perjuangan. Tetap semangat, jangan kasih kendor! •

Muhammad Sayuti, Wakil Sekretaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah.